

**EKSPLORASI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM
PEMBELAJARAN OLEH MAHASISWA PPKN UAD**

Yasir Marzuqi¹, Sheraton Pawestri², Triwahyuningsih³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan^{1,3}

Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan²

Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

yasir@ppkn.uad.ac.id¹

Abstract: The advancement of Artificial Intelligence (AI) has transformed learning paradigms in higher education. For Civic Education (PPKn) students, the use of AI not only improves learning efficiency but also affects academic ethics and critical thinking as prospective educators. This study employs a qualitative approach with a case study method focused on PPKn students at Universitas Ahmad Dahlan. Data were collected through closed questionnaires, in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, display, and conclusion drawing. Triangulation of techniques and sources was applied to ensure data validity. The findings reveal that students actively utilize AI to search for information, complete assignments, and summarize materials. Most participants reported improved understanding and productivity. However, the research also identifies challenges, such as the risk of plagiarism, excessive dependency, reduced social interaction, and weakened critical thinking. This study emphasizes that AI has the potential to be an innovative learning tool when used responsibly. Therefore, integrating digital literacy and ethical technology education into the PPKn curriculum is essential to ensure effective and reflective use of AI.

Keywords: *Artificial intelligence, PPKn students, case study, digital learning, academic ethics*

Abstrak: Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah paradigma pembelajaran di perguruan tinggi. Bagi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), pemanfaatan AI tidak hanya meningkatkan efisiensi belajar, tetapi juga berdampak pada pembentukan etika akademik dan kemampuan berpikir kritis sebagai calon pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada mahasiswa PPKn Universitas Ahmad Dahlan. Data diperoleh melalui kuesioner tertutup, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk memastikan validitas. Hasil menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan AI untuk mencari informasi, menyelesaikan tugas, dan merangkum materi. Sebagian besar responden merasakan peningkatan pemahaman dan produktivitas belajar. Namun, temuan juga mengungkap adanya tantangan, seperti potensi plagiarisme, ketergantungan, dan melemahnya interaksi

sosial serta daya berpikir kritis. Penelitian ini menegaskan bahwa AI memiliki potensi sebagai alat pembelajaran inovatif, asalkan digunakan secara bijak. Integrasi literasi digital dan etika teknologi dalam kurikulum menjadi penting agar mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara efektif dan bertanggung jawab.

Kata kunci: *Artificial intelligence*, mahasiswa PPKn, studi kasus, pembelajaran digital, etika akademik

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) memberikan dampak yang signifikan di berbagai sektor kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, dan khususnya dunia pendidikan. Kemajuan teknologi AI tidak hanya membuka peluang baru dalam praktik pendidikan, tetapi juga menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi tantangan-tantangan yang selama ini menghambat efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Teknologi ini memungkinkan terciptanya proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih personal, adaptif, serta responsif terhadap kebutuhan individual setiap peserta didik. Inovasi dalam bidang AI, khususnya kemunculan model bahasa generatif seperti *ChatGPT*, telah merevolusi cara akses terhadap informasi dan produksi konten akademik. Mahasiswa kini dapat mengakses pengetahuan yang lebih luas serta menghasilkan karya tulis akademik dengan lebih cepat dan efisien. Kecanggihan ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, tetapi juga menimbulkan persoalan baru yang perlu dikaji secara kritis.

Khusus pada pendidikan tinggi, termasuk di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), fenomena penggunaan AI menjadi isu penting untuk dikaji secara mendalam. Pemahaman terhadap pengaruh teknologi ini terhadap proses pembelajaran menjadi krusial, mengingat mahasiswa PPKn merupakan calon pendidik yang kelak berperan dalam membentuk generasi di masa depan. Pendidik di era digital dituntut tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran secara etis dan bertanggung jawab.

Penelitian Zhang & Aslan (2021) menunjukkan bahwa AI memiliki potensi untuk merevolusi praktik pendidikan secara signifikan dengan memberdayakan pendidik dan memperkuat metode pengajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh Holmes et al. (2019), yang menegaskan bahwa AI dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran dan partisipasi aktif peserta didik. Sementara itu, Zawacki-Richter et al. (2019) menjelaskan bahwa penerapan AI dalam pendidikan tinggi telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang baru. Teknologi ini mendorong munculnya metode pembelajaran seperti *massive open online courses* (MOOCs) dan *blended learning*, yang memperluas fleksibilitas serta aksesibilitas pendidikan secara global, termasuk di negara berkembang seperti Indonesia (Al Braiki et al., 2020).

Melalui teknologi ini, mahasiswa memiliki peluang untuk belajar dengan pendekatan yang lebih terpersonalisasi dan relevan dengan kebutuhan mereka. Akses terhadap sumber belajar yang beragam dan kontekstual menjadi semakin terbuka. Akan tetapi, dalam praktiknya, penggunaan AI dalam pendidikan tidak terlepas dari tantangan dan kontroversi. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi dalam memenuhi kebutuhan kognitif dan emosional mahasiswa (Hwang et al., 2020), implementasinya tetap memerlukan pertimbangan yang matang, khususnya dalam hal etika dan tanggung jawab akademik. Zahara et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan AI dalam dunia pendidikan

dapat berdampak negatif terhadap kinerja guru dan peserta didik. Salah satu temuan menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap AI membuat sebagian guru dan siswa menjadi kurang aktif, malas, dan tidak kreatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Hal tersebut tentu berpengaruh terhadap kualitas pendidikan, khususnya di Indonesia, yang masih berjuang untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara merata.

Salah satu aplikasi AI yang paling banyak diperbincangkan adalah *ChatGPT*. Kemampuan aplikasi ini dalam membantu mahasiswa mencari informasi, mengembangkan ide, dan menyelesaikan tugas akademik telah terbukti cukup efektif. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan kekhawatiran akan potensi penyalahgunaan serta dampaknya terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah (Faiz & Kurniawaty, 2023). Beberapa institusi pendidikan bahkan telah melarang penggunaan *ChatGPT* karena khawatir akan menurunnya integritas akademik dan kualitas pembelajaran (Kharis & Zili, 2024). Situasi ini menunjukkan perlunya pendekatan yang seimbang dan bijaksana dalam memanfaatkan AI di bidang pendidikan. AI tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran manusia, melainkan sebagai alat bantu yang dapat digunakan secara efektif dan etis untuk mendukung proses pembelajaran. Teknologi ini seharusnya memperkuat kemampuan berpikir peserta didik, bukan menggantikan peran mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga perlu mempertimbangkan aspek etika, privasi, serta keamanan data peserta didik agar manfaat yang diperoleh dapat optimal (Wiratama, 2021).

Kehadiran AI dalam dunia pendidikan merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Pendidik masa depan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta mengembangkan strategi integrasi AI secara efektif dan bertanggung jawab. Khususnya bagi mahasiswa PPKn UAD, pemahaman tentang cara memanfaatkan AI secara tepat sangat penting. Mereka tidak hanya harus dapat mendukung proses belajar mereka sendiri, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi pendidik yang mampu mengintegrasikan teknologi ini ke dalam praktik pengajaran dengan penuh integritas dan kesadaran etis (Faiz & Kurniawaty, 2023). Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam menggunakan AI secara bertanggung jawab, mengajarkan literasi digital, serta menanamkan kesadaran akan etika penggunaan teknologi. Selain itu, mahasiswa PPKn juga perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi risiko dan bias algoritmik yang mungkin muncul dalam penerapan AI.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan AI dalam pembelajaran oleh mahasiswa PPKn UAD, dengan fokus pada cara mereka memanfaatkan teknologi tersebut serta persepsi terhadap manfaat dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini bersifat eksploratif dan diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika penggunaan AI di kalangan mahasiswa calon pendidik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan pendidikan dan strategi integrasi teknologi pembelajaran yang lebih efektif, etis, dan kontekstual, khususnya di lingkungan UAD dan lembaga pendidikan tinggi lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait pengalaman dan persepsi mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence* (AI) sebagai bagian dari proses

pembelajaran (Sugiyono, 2019). Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa PPKn Universitas Ahmad Dahlan (UAD) sebagai calon pendidik (J. W. Creswell, 2016). Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif Program Studi PPKn UAD yang telah memanfaatkan AI dalam kegiatan akademik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penggunaan aplikasi AI, seperti *ChatGPT*, untuk mendukung tugas dan proses belajar. Objek penelitian ini adalah penggunaan AI dalam pembelajaran serta persepsi mahasiswa terhadap manfaat, tantangan, dan dampaknya terhadap kualitas belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, angket/kuesioner tertutup dan dokumentasi. Teknik triangulasi digunakan untuk menguji validitas data, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Seluruh data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2014). Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses pengumpulan data untuk menemukan pola dan makna dari fenomena yang diteliti. Metode ini bertujuan menghasilkan gambaran holistik dan kontekstual mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran di kalangan mahasiswa PPKn, khususnya dalam kerangka etika dan tanggung jawab sebagai calon pendidik.

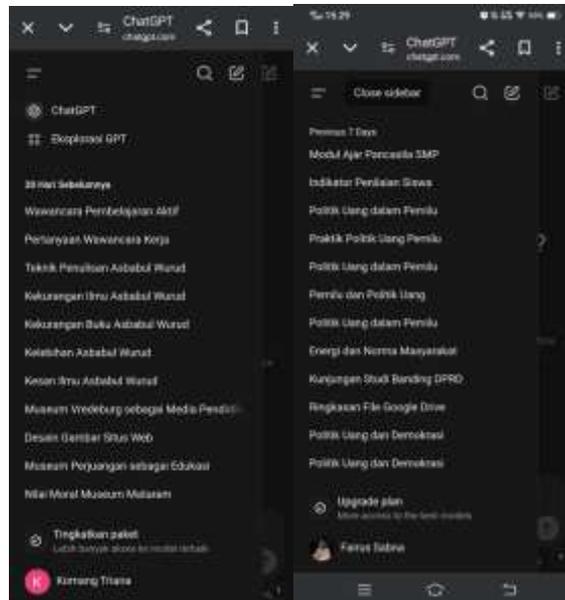
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Mahasiswa dan Pengalaman Mahasiswa PPKn dalam Penggunaan AI untuk Pembelajaran

Artificial intelligence (AI) merupakan inovasi teknologi yang membawa dampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan tinggi. Pada tingkat perguruan tinggi, AI telah menjadi bagian dari transformasi digital yang tidak terhindarkan. Di lingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Ahmad Dahlan (UAD), penggunaan AI oleh mahasiswa telah menjadi fenomena yang meluas dan umum terjadi. Mahasiswa mulai mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran mereka secara aktif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan November hingga Desember 2024, ditemukan bahwa mahasiswa PPKn UAD tidak hanya mengenal, tetapi juga memanfaatkan teknologi AI dalam berbagai aktivitas akademik. Salah satu mahasiswa, SA (21 November 2024), menyatakan bahwa AI dipahami sebagai "kecerdasan buatan yang mampu memberikan respons cepat terhadap permintaan atau pertanyaan dari penggunanya." Pernyataan ini merefleksikan pemahaman fungsional mahasiswa terhadap AI, di mana AI dianggap sebagai alat yang mampu merespon dengan cepat dan tepat terhadap kebutuhan informasi pengguna.

Lebih lanjut, sebanyak 30 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa AI bukan hanya alat bantu satu arah, tetapi merupakan sistem interaktif yang mampu menjawab, menjelaskan, dan memberikan saran. Mereka menganggap AI sebagai partner belajar yang mampu memberikan informasi secara langsung dan personal. Responden merasakan bahwa AI seperti ChatGPT, Claude.ai, Perplexity, Gemini, dan Blackbox telah menjadi bagian penting dalam menunjang studi mereka, khususnya ketika menghadapi keterbatasan waktu, referensi, atau akses terhadap dosen di luar jam perkuliahan.

Gambar 1. *Interface* AI dan Riwayat Penggunaan AI oleh Mahasiswa PPKn UAD

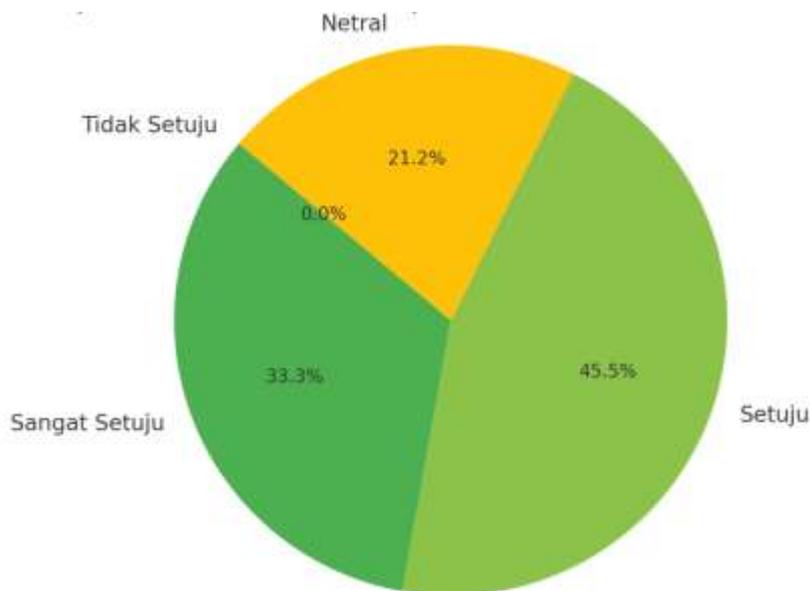


Berdasarkan wawancara mendalam, ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan AI untuk mendukung penyelesaian tugas kuliah dan memahami materi yang sulit. NR (4 Desember 2024) menyatakan, "AI saat ini sangat bermanfaat untuk mencari informasi pembelajaran." Hal ini diperkuat oleh pernyataan BM dkk. (10 Desember 2024), yang mengemukakan bahwa pencarian referensi, penyusunan struktur esai, dan penjelasan konsep menjadi lebih mudah dilakukan dengan bantuan AI. Mahasiswa tidak hanya mencari jawaban, tetapi juga meminta AI untuk menyederhanakan penjelasan dan mengembangkan ide. Selain pencarian informasi, mahasiswa juga memanfaatkan AI untuk memahami materi perkuliahan yang dirasa abstrak atau sulit. M, dkk. (4 Desember 2024) menjelaskan bahwa mahasiswa sering menggunakan AI untuk memahami makna istilah akademik, menjabarkan teori, serta merumuskan ulang penjelasan dosen ke dalam bahasa yang lebih sederhana. AI menjadi semacam tutor virtual yang selalu siap membantu, yang membuat mahasiswa merasa lebih percaya diri dalam mengikuti materi kuliah dan menyelesaikan tugas.

Penggunaan AI sebagai alat bantu pembelajaran menunjukkan adanya transformasi dalam pendekatan belajar mahasiswa, dari yang sebelumnya berpusat pada sumber konvensional seperti buku teks dan catatan dosen, menjadi pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. AI memberikan kemudahan akses terhadap informasi secara cepat dan relevan, yang mendukung efisiensi dalam proses belajar. Temuan ini sesuai dengan studi Kinanti Ika Lestari et al. (2024), yang menyatakan bahwa AI dalam pendidikan tinggi telah meningkatkan aksesibilitas sumber belajar dan mempercepat pemrosesan informasi di kalangan mahasiswa.

Data survei juga mendukung temuan ini. Sebanyak 33,3% responden menyatakan sangat setuju dan 45,5% menyatakan setuju bahwa AI membantu proses pembelajaran mereka. Ini berarti 78,8% mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap manfaat AI dalam mendukung kegiatan akademik mereka. Hanya 21,2% yang menyatakan netral, dan tidak ada yang menyatakan tidak setuju.

Gambar 2. Persepsi Manfaat AI dalam Pembelajaran



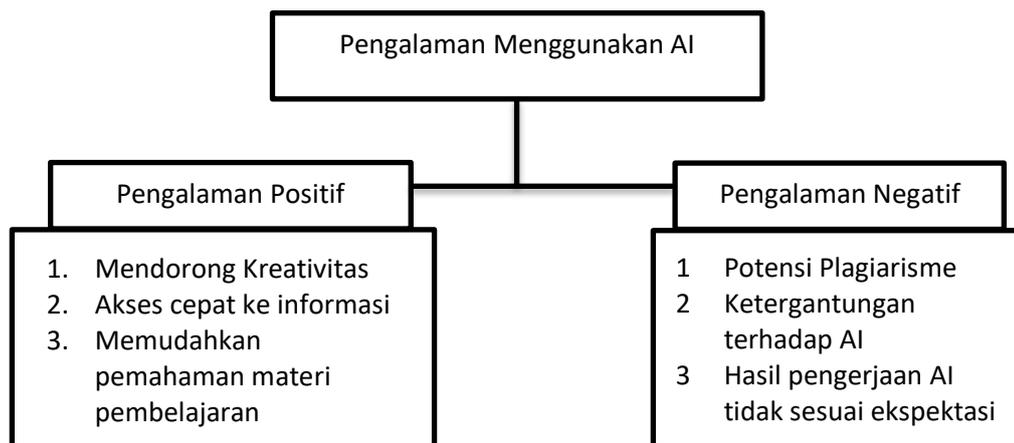
Penggunaan AI juga memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep. PL (4 Desember 2024) menyebut bahwa "Saya biasanya meminta AI untuk menjelaskan dengan kalimat yang mudah dipahami." Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga instrumen pedagogis yang memfasilitasi proses *scaffolding* kognitif. AI membantu menjembatani kesenjangan pemahaman mahasiswa terhadap materi kompleks, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan kepercayaan diri akademik mereka. Temuan ini konsisten dengan Zawacki-Richter et al. (2019), yang menunjukkan bahwa teknologi dapat berfungsi sebagai pendukung pembelajaran yang bersifat personal dan kontekstual.

Meskipun banyak pengalaman positif dilaporkan, terdapat pula sejumlah pengalaman negatif yang menjadi tantangan serius. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah potensi plagiarisme dan kemalasan intelektual. RE (21 November 2024) menyatakan, "Plagiarisme membuat mahasiswa menjadi lebih malas membaca karena terkadang mahasiswa mau yang ringkas dan cepat." Mahasiswa menjadi terbiasa mencari jalan pintas dalam menyelesaikan tugas tanpa memahami substansi materi. Akinwalere & Ivanov (2022) memperingatkan bahwa kemunculan AI yang mampu menghasilkan teks akademik yang menyerupai tulisan manusia, seperti ChatGPT, telah meningkatkan risiko pelanggaran integritas akademik secara global. Responden juga menyatakan bahwa AI sering digunakan untuk menyusun teks akademik tanpa proses berpikir kritis. Hal ini berpotensi menghambat kemampuan mahasiswa dalam membangun argumen dan berpikir analitis. Lin dan Mei (2023) menyatakan bahwa AI yang digunakan secara berlebihan dapat melemahkan keterampilan berpikir reflektif karena mahasiswa cenderung mengandalkan hasil instan daripada membangun pemahaman secara bertahap.

Beberapa mahasiswa juga menyadari bahwa informasi yang disediakan AI tidak selalu akurat atau relevan. VB (4 Desember 2024) mengakui bahwa, "Terkadang saya ingin mencari segalanya di AI, padahal jawaban yang disajikan belum tentu benar adanya." Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa perlu dibekali dengan literasi digital dan kemampuan evaluasi informasi agar mampu menggunakan AI secara kritis dan tidak hanya menerima jawaban secara mentah. Literasi semacam ini juga menjadi penting untuk menghindari penyebaran misinformasi dan *bias* algoritma. Selain aspek etis dan kognitif, tantangan teknis juga dihadapi mahasiswa dalam penggunaan AI. PL (21 November 2024) menyampaikan bahwa penggunaan AI terkadang tidak sesuai harapan karena gangguan jaringan atau sistem error. Temuan ini mencerminkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran sangat bergantung pada ketersediaan infrastruktur dan dukungan teknis, sebagaimana ditekankan oleh Neil Selwyn (2019).

Secara umum, temuan penelitian ini mengelompokkan pengalaman mahasiswa ke dalam dua kategori besar, yaitu pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif mencakup kemudahan mengakses informasi, peningkatan pemahaman materi, efisiensi dalam menyelesaikan tugas, serta peningkatan motivasi belajar. Di sisi lain, pengalaman negatif mencakup kecenderungan melakukan plagiarisme, penurunan minat membaca literatur akademik, ketergantungan berlebihan pada teknologi, serta kendala teknis.

Gambar 3. Bagan Pengalaman Mahasiswa PPKn UAD dalam Penggunaan AI



Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pembelajaran literasi AI secara formal di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa tidak hanya perlu memahami cara kerja AI, tetapi juga dituntut untuk memiliki etika dalam penggunaannya. Perguruan tinggi perlu merancang kebijakan, panduan, dan pelatihan khusus yang mengarahkan mahasiswa pada pemanfaatan AI secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab. Literasi digital yang kuat akan membantu mahasiswa menghindari jebakan penggunaan AI secara pasif, sekaligus mengoptimalkan potensinya dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran bukan sekadar tren teknologi, melainkan transformasi pedagogis yang harus dibarengi dengan kesiapan kompetensi pengguna. Mahasiswa sebagai calon pendidik, khususnya di bidang PPKn, harus mampu memanfaatkan AI tidak hanya untuk menunjang proses belajarnya, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pendidikan yang mengedepankan integritas, nalar kritis, dan tanggung jawab sosial dalam era digital.

2. Dampak dan Tantangan Penggunaan AI dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Pembelajaran

Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam dunia pendidikan telah membawa transformasi yang signifikan dalam cara mahasiswa belajar, mengakses informasi, dan menyelesaikan tugas akademik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa AI memiliki dua sisi dampak: di satu sisi memberikan berbagai kemudahan dan peningkatan efisiensi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius yang dapat memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Dampak positif AI paling menonjol terlihat dalam peningkatan kreativitas dan aksesibilitas informasi. Sebagian besar responden menyatakan bahwa AI mendorong eksplorasi ide-ide baru, memungkinkan mereka untuk memunculkan potensi kreatif yang sebelumnya tidak terasah. Mahasiswa merasa AI menjadi katalisator dalam menciptakan gagasan yang orisinal, selama digunakan secara bijak dan disertai kemampuan berpikir kritis. Pernyataan SD (28 November 2024), yang menyebut bahwa AI dapat mendorong kreativitas jika digunakan dengan kesabaran dan pemahaman yang baik, menegaskan hal ini. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Rahman & Watanobe (2023) juga menunjukkan bahwa AI memiliki potensi sebagai alat yang meningkatkan kemampuan kognitif dan inovatif mahasiswa bila dimanfaatkan dalam konteks pedagogis yang terarah.

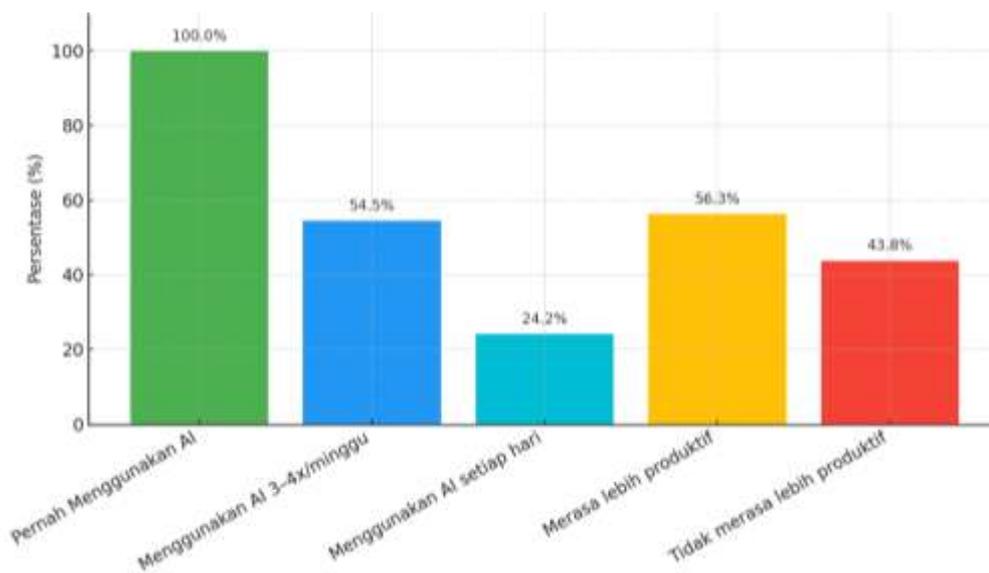
Selain kreativitas, AI juga mempercepat proses pencarian informasi. Mahasiswa merasakan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber dan referensi secara cepat dan luas. Kemampuan AI untuk menyaring dan menyajikan informasi relevan memungkinkan mahasiswa menghemat waktu dan fokus pada pemahaman materi (AR, 28 November 2024). Hal ini mendukung pendapat dari Luckin et al. (2016), yang menyatakan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas belajar dengan menghadirkan sistem yang mendukung *adaptive learning* dan *personalized feedback*.

Temuan lain yang menguatkan dampak positif AI adalah meningkatnya kemandirian belajar. Mahasiswa dapat mengakses materi dan latihan secara fleksibel kapan pun dibutuhkan tanpa bergantung pada jadwal pengajaran formal (AS, 4 Desember 2024). Kemampuan ini memfasilitasi pembelajaran berbasis minat dan memotivasi mahasiswa untuk menggali pengetahuan secara lebih mendalam. Namun, dampak positif ini tidak datang tanpa konsekuensi. Hasil penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah risiko hilangnya kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Ketergantungan terhadap AI berpotensi menghambat mahasiswa dalam mengembangkan ide-ide orisinal, karena mereka cenderung menerima hasil AI tanpa proses refleksi atau sintesis yang memadai (VB, 4 Desember 2024). Fenomena ini diperkuat oleh Marzuki et al. (2023) yang menyoroti bahwa penggunaan AI dalam penulisan akademik dapat mengaburkan batas antara kontribusi manusia dan mesin, serta melemahkan penguasaan materi secara konseptual.

AI juga dapat menurunkan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran. Mahasiswa yang terlalu mengandalkan AI berisiko mengabaikan diskusi kelompok, pertukaran ide, dan kerja kolaboratif, yang padahal merupakan komponen penting dalam pendidikan kewarganegaraan (SD, 28 November 2024). Temuan ini konsisten dengan studi Pisica et al. (2023) dan Tlili et al. (2023), yang mengemukakan bahwa interaksi manusia, baik antara mahasiswa maupun antara mahasiswa dan dosen, cenderung menurun seiring meningkatnya penggunaan chatbot AI. Hal ini dapat berdampak pada lemahnya empati, keterampilan komunikasi interpersonal, dan kemampuan kerja tim mahasiswa.

Selain hasil wawancara, data kuantitatif juga memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 100% mahasiswa melaporkan bahwa mereka pernah menggunakan AI dalam pembelajaran, dan lebih dari 78% menggunakannya secara rutin (54,5% menggunakan 3 - 4 kali per minggu dan 24,2% setiap hari). Tingginya angka ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian integral dari praktik belajar sehari-hari. Namun, dominasi penggunaan tersebut justru dapat menimbulkan konsekuensi negatif ketika tidak diimbangi dengan literasi digital dan pendekatan pembelajaran yang reflektif. Ketika mahasiswa lebih memilih menggunakan AI untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas secara instan, mereka berisiko melewati proses kognitif yang penting dalam pembentukan pemahaman yang mendalam. Meskipun penggunaan AI tergolong tinggi, hanya 56,3% mahasiswa yang merasa lebih produktif, sementara 43,8% lainnya tidak merasakan peningkatan signifikan. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa penggunaan AI belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Salah satu penyebab yang mungkin adalah rendahnya literasi AI atau kecenderungan menggunakan AI secara pasif dan tidak strategis, hanya untuk menyelesaikan tugas tanpa proses belajar yang aktif.

Gambar 4. Persentase Penggunaan dan Dampak AI dalam Pembelajaran oleh Mahasiswa PPKn UAD



Hasil observasi mendukung temuan tersebut. Mahasiswa yang menyelesaikan tugas dengan bantuan AI memang mampu menghasilkan jawaban tertulis yang terstruktur dan lengkap. Namun, ketika diminta menjelaskan ulang materi secara lisan, banyak dari mereka terlihat kebingungan, berbicara terbata-bata, atau bahkan tidak memahami substansi isi jawabannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mereka alami belum melalui tahapan refleksi dan internalisasi pengetahuan yang utuh (AM, 4 Desember 2024). Seperti ditegaskan oleh Schleicher (2020), pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif dalam proses berpikir, bukan sekadar menerima informasi atau menyelesaikan tugas secara instan melalui bantuan mesin. Ketergantungan terhadap AI juga berdampak pada menurunnya semangat eksplorasi sumber belajar konvensional seperti buku dan jurnal. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih malas membaca karena

lebih memilih bertanya kepada AI (IP, 29 November 2024). Perilaku ini berpotensi mengurangi daya literasi informasi dan kemampuan menilai kualitas sumber secara kritis.

Terakhir, tantangan etis menjadi perhatian penting. Beberapa mahasiswa secara jujur mengaku bahwa mereka menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas saat tidak memiliki cukup waktu untuk memahami materi (S, 4 Desember 2024). Hal ini mencerminkan bahwa AI, jika digunakan tanpa panduan etis dan reflektif, dapat memfasilitasi perilaku akademik yang tidak bertanggung jawab. Maka dari itu, hasil survei yang menunjukkan bahwa 75,7% mahasiswa mendukung perlunya pengajaran resmi terkait AI di perkuliahan, menjadi temuan penting yang mengisyaratkan kebutuhan akan pembelajaran literasi AI yang lebih sistematis dan terstruktur.

Untuk memahami lebih lanjut temuan yang diperoleh peneliti, berikut table yang berisi dampak dan tantangan dari penggunaan AI dalam pembelajaran di Prodi PPKn UAD:

Table 1. Dampak dan Tantangan Penggunaan AI dalam Pembelajaran di Prodi PPKn UAD

No.	Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif	Tantangan
1	Kreativitas	Mendorong inovasi dan eksplorasi ide baru	Potensi hilangnya kreativitas dan keterampilan berpikir kritis.	Ketergantungan berlebihan pada teknologi.
2	Aksesibilitas	Memberikan akses cepat dan luas ke berbagai sumber dan referensi	Mahasiswa menjadi lebih malas mencari jawaban di buku atau jurnal	Mahasiswa perlu belajar menggunakan AI dengan bijak.
3	Pemahaman Materi	Membantu mahasiswa memahami materi yang sulit dengan menyederhanakan konsep	Ketergantungan pada AI dapat mengurangi kemampuan komunikasi dan penjelasan.	Mengorbankan pemahaman mendalam tentang materi yang dipelajari.
4	Kemandirian	Memberikan fleksibilitas dan kemandirian dalam proses pembelajaran.	Meningkatkan individualisme dan mengabaikan interaksi sosial.	Mengurangi kesempatan untuk kolaborasi dan diskusi dengan teman sekelas.
5	Efisiensi	Mempercepat proses pencarian informasi, meningkatkan efisiensi belajar.	Kualitas jawaban dapat menurun saat mahasiswa terlalu bergantung pada AI.	Menghadapi risiko plagiarisme dan penggunaan yang tidak etis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran mahasiswa. Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, seperti meningkatkan kreativitas, aksesibilitas informasi. Akan tetapi, terdapat beberapa kekhawatiran yang perlu untuk diperhatikan seperti ketergantungan, hilangnya keterampilan berpikir kritis, dan plagiarisme. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan dan strategi yang mendukung penggunaan AI secara efektif dan etis, sehingga mahasiswa dapat memanfaatkan

teknologi ini untuk mencapai hasil belajar yang optimal tanpa mengorbankan kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan kreatif. Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi alat yang berharga dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di dunia yang semakin digital.

SIMPULAN

Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam pendidikan tinggi telah menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dan menawarkan dua sisi yang kontras: potensi manfaat yang besar sekaligus tantangan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Ahmad Dahlan (UAD) secara aktif memanfaatkan AI dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengakses informasi, menyelesaikan tugas, serta memperdalam pemahaman terhadap materi perkuliahan. Mahasiswa melaporkan pengalaman positif, seperti peningkatan kreativitas, efisiensi belajar, dan kemudahan dalam memahami konsep-konsep akademik yang kompleks. Namun, seiring dengan manfaat tersebut, muncul pula berbagai tantangan yang tidak dapat diabaikan. Potensi plagiarisme, ketergantungan berlebihan pada AI, serta hasil yang tidak selalu akurat menjadi isu utama yang mengemuka. Penggunaan AI yang tidak disertai dengan sikap kritis dan pemahaman etis berisiko melemahkan keterampilan berpikir reflektif, komunikasi lisan, dan interaksi sosial mahasiswa. Beberapa mahasiswa menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan sumber pembelajaran tradisional, seperti buku dan jurnal ilmiah, yang berdampak pada penurunan motivasi membaca dan eksplorasi ilmiah secara mandiri. Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di perguruan tinggi. Pertama, perlu diselenggarakan pelatihan sistematis bagi mahasiswa terkait penggunaan AI secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab. Pendidikan mengenai etika akademik, termasuk bahaya plagiarisme dan pentingnya validasi informasi, harus menjadi bagian integral dari program literasi digital. Kedua, integrasi AI ke dalam kurikulum perlu dirancang bukan hanya sebagai alat bantu teknis, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat proses berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi antarmahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan perlu merumuskan kebijakan pedagogis yang mendorong pemanfaatan AI secara reflektif, dengan mengedepankan nilai-nilai integritas akademik. Mahasiswa sebagai calon pendidik harus dibekali dengan pemahaman yang utuh mengenai peran dan batas penggunaan AI dalam pembelajaran, agar mereka mampu menularkan literasi teknologi ini kepada peserta didik di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ahmad Dahlan (UAD) atas dukungan pendanaan yang telah diberikan untuk penelitian ini melalui skema hibah internal (invitasi). Penelitian ini berjudul "Eksplorasi Penggunaan *Artificial Intelligence* dalam Pembelajaran oleh Mahasiswa PPKn UAD." Dukungan tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan penelitian ini hingga dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Akinwalere, S. N., & Ivanov, V. (2022). Artificial intelligence in higher education: challenges and opportunities. *Border Crossing, 12*(1), 1–15. <https://doi.org/10.33182/bc.v12i1.2015>

- Al Braiki, B., Harous, S., Zaki, N., & Alnajjar, F. (2020). Artificial intelligence in education and assessment methods. *Bulletin of Electrical Engineering and Informatics*, 9(5), 1998–2007. <https://doi.org/10.11591/eei.v9i5.1984>
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2023). Tantangan penggunaan ChatGPT dalam pendidikan ditinjau dari sudut pandang moral. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(1), 456–463. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4779>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education*. UNESCO.
- Hwang, G.-J., Sung, H.-Y., Chang, S.-C., & Huang, X.-C. (2020). A fuzzy expert system-based adaptive learning approach to improving students' learning performances by considering affective and cognitive factors. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 1, 100003. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2020.100003>
- J. W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Kharis, S. A. A., & Zili, A. H. A. (2024). Chatgpt Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21. *Paedagogia : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(2), 206–214.
- Kinanti Ika Lestari, Nurazmi Zelita Putri, Suri Rizki, & Syairal Fahmy Dalimunthe. (2024). Peran kecerdasan buatan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran bahasa . *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(4), 705–710.
- Lin, P., & Mei, H. (2023). Analysis of research papers on the use of english movies in Chinese Senior High School English Teaching in the past three years. *Journal of Educational Technology Development and Exchange*, 16(1), 24–48. <https://doi.org/10.18785/jetde.1601.02>
- Luckin, R., Holmes, W., Griffiths, M., & Forcier, L. B. (2016). *Intelligence unleashed: An argument for AI in education*. Pearson.
- Marzuki, Widiati, U., Rusdin, D., Darwin, & Indrawati, I. (2023). The impact of AI writing tools on the content and organization of students' writing: EFL teachers' perspective. *Cogent Education*, 10(2). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2236469>
- Miles, M. B. , & H. A. M. S. J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publication.
- Neil Selwyn. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.
- Pisica, A. I., Edu, T., Zaharia, R. M., & Zaharia, R. (2023). Implementing Artificial Intelligence in Higher Education: Pros and Cons from the Perspectives of Academics. *Societies*, 13(5), 118. <https://doi.org/10.3390/soc13050118>
- Rahman, Md. M., & Watanobe, Y. (2023). *ChatGPT for Education and Research: Opportunities, Threats, and Strategies*. <https://doi.org/10.20944/preprints202303.0473.v1>
- Schleicher, A. (2020). *The Impact of COVID-19 on Education: Insights from "Education at a Glance 2020."*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x>
- Wiratama, I. K. (2021). . Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan: Tantangan dan etika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(1), 15–25.
- Zahara, S. L., Azkia, Z. U., & Chusni, M. M. (2023). Implementasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Penelitian Sains Dan Pendidikan (JPSP)*, 3(1), 15–20. <https://doi.org/10.23971/jpsp.v3i1.4022>
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1),

39. <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
Zhang, K., & Aslan, A. B. (2021). AI technologies for education: Recent research & future directions. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 2. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2021.100025>